

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini, dunia jurnalistik tidak lagi terbatas pada para profesional media. Jurnalistik telah menjadi bagian dari aktivitas yang juga digemari oleh pelajar, terutama di lingkungan sekolah. Bahkan, kegiatan ini sudah berkembang cukup lama di kalangan siswa sebagai sarana untuk menyalurkan kreativitas dan menumbuhkan minat di bidang kejournalistikan.

Banyak sekolah kini menyediakan wadah khusus agar siswa bisa belajar dan terlibat langsung dalam berbagai bentuk kegiatan jurnalistik. Contohnya bisa dilihat dari ekskul fotografi, majalah dinding, pengelolaan *website* sekolah, majalah cetak, hingga radio dan televisi sekolah. Peran dan eksistensi jurnalistik di sekolah, terutama di jenjang SMA, makin terlihat dan diakui. Jurnalistik menjadi salah satu pilihan ekstrakurikuler yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendidik dan mengasah keterampilan komunikasi siswa. (Aldi, 2018: 1)

Ekstrakurikuler jurnalistik dan fotografi di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo (Smamda) baru-baru ini mengadakan kegiatan pelatihan bertajuk Diklat Jurnalistik Tingkat Dasar (DJTD). Kegiatan ini diikuti oleh 48 siswa yang merupakan anggota baru dari kedua ekstrakurikuler tersebut.

Selama pelatihan, para peserta dibekali dengan berbagai materi menarik dan bermanfaat, seperti pentingnya peran jurnalistik di lingkungan sekolah, teknik menulis berita mendalam (*depth news*), dasar-dasar fotografi, cara mengelola majalah dinding (*mading*), hingga pembuatan konten video jurnalistik. Pelatihan ini

diharapkan bisa menjadi bekal awal bagi siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam dunia jurnalistik. (*smamda.sch.id, 31 Oktober 2018*).

Hal serupa juga dilakukan oleh SMA Negeri 6 Mataram, yang mengadakan pelatihan jurnalistik dan penulisan karya ilmiah. Pelatihan ini diikuti oleh 25 siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler jurnalistik dan penulisan ilmiah. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali para peserta dengan keterampilan menulis yang baik, baik untuk jurnalistik maupun karya ilmiah. Lebih dari itu, pelatihan ini juga mendorong lahirnya citizen journalist di lingkungan sekolah, yaitu siswa-siswi mampu melaporkan berbagai aktivitas ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah lainnya melalui website sekolah maupun media daring. Harapannya, siswa bisa menjadi jurnalis muda yang aktif, kritis, dan peka terhadap informasi di sekitar mereka. (*ekskulnews.com, 11 Januari 2019*).

Radio merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang juga menjadi bagian dari dunia jurnalistik. Secara umum, proses jurnalisme radio mirip dengan jurnalisme yang dimulai dari pengumpulan informasi, pengolahan fakta menjadi berita, hingga proses penyiarannya. Yang membedakan hanyalah medianya. Karena radio menggunakan suara sebagai sarana utama, cara kerja jurnalis radio pun menjadi lebih khas dan spesifik.

Pada dasarnya, berbagai jenis karya jurnalistik yang biasa kita temui di media cetak sebenarnya juga bisa disajikan lewat radio, hanya saja dengan pendekatan yang berbeda. Kelebihan utama radio terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan melalui suara, yang membuatnya terasa lebih hidup dan dekat dengan pendengar.

Selain itu, radio memiliki sifat yang sangat interaktif. Saat bersiaran, radio memberi ruang bagi pendengar untuk terlibat langsung, misalnya melalui sambungan telepon atau pesan singkat. Karena kemampuannya menjangkau dan berinteraksi secara real-time, radio dikenal sebagai media yang bersifat now dan immediate yang selalu aktual dan langsung terhubung dengan audiens pada saat itu juga. (Astuti, 2017: 56)

Karakter radio yang selalu up-to-date dan interaktif membuatnya sangat cocok untuk menyajikan program seperti *interactive talk show*, di mana pendengar bisa ikut terlibat secara langsung. Ada banyak alasan mengapa pendengar memilih untuk berpartisipasi dalam diskusi, mulai dari keinginan berbagi pengalaman, menyampaikan opini, hingga sekadar ingin dikenal atau tampil di ruang publik.

Model jurnalisme radio semacam ini sangat mungkin diterapkan di lingkungan sekolah menengah atas. Dengan memanfaatkan radio sekolah, siswa bisa berinteraksi secara langsung dengan komunitas sekolah, teman, guru, maupun warga sekolah lainnya. Ini bukan hanya media informasi, tapi juga jadi sarana membangun komunikasi yang aktif dan kreatif antarwarga sekolah.

Menurut Maesaroh (2013:153) Untuk membantu siswa meraih prestasi yang optimal, perhatian terhadap minat mereka tidak boleh diabaikan. Saat siswa memiliki minat yang kuat pada suatu bidang, mereka akan lebih antusias dan bersemangat menjalani kegiatan yang sesuai dengan ketertarikannya. Bahkan, minat ini bisa mendorong mereka untuk menggali lebih dalam dan berkembang secara mandiri di bidang tersebut.

Dari pengamatan peneliti, terlihat bahwa ada siswa yang tertarik dengan dunia radio. Namun, mereka belum memahami dasar-dasar jurnalisme radio secara menyeluruh. Oleh karena itu, bimbingan dari orang-orang yang berpengalaman sangat diperlukan. Dengan arahan yang tepat, siswa bisa lebih memahami dan mengembangkan potensi di bidang yang mereka minati.

Yang paling utama, bimbingan ini sebaiknya datang dari lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk minat dan kepribadian siswa melalui suasana yang mendukung dan kegiatan yang relevan. Namun, peran keluarga juga tak kalah penting. Keluarga adalah pendidik terdekat yang dapat memberi pengaruh besar pada perkembangan siswa. Siswa SMA umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Inilah alasan mengapa mereka perlu diarahkan dengan baik agar rasa penasaran tersebut bisa membawa mereka ke arah yang positif, sesuai dengan minat dan potensi masing-masing.

Menurut Hurlock (1980:220) minat siswa memainkan peran besar dalam menentukan arah pilihan karier mereka di masa depan. Inilah sebabnya mengapa memahami dan mengembangkan minat siswa menjadi sangat penting. Selama ini, banyak siswa cenderung memilih pekerjaan yang berkaitan dengan bidang yang mereka pelajari di kelas, seperti bidang pendidikan, karena itulah yang paling sering mereka temui.

Namun, sebenarnya kegiatan ekstrakurikuler juga punya peran penting dalam membuka wawasan mereka terhadap berbagai bidang lain yang mungkin tidak tercakup dalam pelajaran formal. Melalui kegiatan di luar kelas ini, siswa bisa mengeksplorasi minat baru, memperdalam pengetahuan, dan bahkan menemukan

potensi yang sebelumnya belum mereka sadari. Dengan begitu, mereka memiliki kesempatan yang lebih luas untuk merancang masa depan sesuai dengan bakat dan minat mereka yang sesungguhnya.

Menurut Effendy (2003:95) Secara sederhana, jurnalistik bisa dipahami sebagai aktivitas mencatat dan melaporkan berbagai peristiwa yang terjadi setiap hari. Menurut pendapat Effendy, jurnalistik adalah serangkaian teknik dalam mengelola informasi, dimulai dari proses mencari dan mengumpulkan bahan berita, hingga akhirnya menyebarkannya ke publik.

Sementara itu, Djen Amar menekankan bahwa inti dari jurnalistik adalah proses mengumpulkan, mengolah, dan menyampaikan berita kepada masyarakat secara luas dan secepat mungkin. Dengan kata lain, jurnalistik bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menyangkut kecepatan dan ketepatan dalam menyajikan berita yang dibutuhkan oleh publik. (Sumadiria 2016:4)

Bidang jurnalistik kini mulai mendapat tempat di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Meski belum masuk dalam kurikulum resmi, jurnalistik sudah menjadi bagian dari kegiatan belajar siswa melalui ekstrakurikuler. Banyak sekolah di Indonesia mendukung pengembangan minat siswa di bidang ini dengan mengadakan pelatihan jurnalistik secara rutin.

Salah satu contoh nyata adalah SMA BPI 1 Bandung. Sekolah ini dikenal aktif menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk menumbuhkan potensi siswa, termasuk jurnalistik radio. Di sekolah ini, jurnalistik radio tidak hanya menjadi aktivitas tambahan, tetapi juga sarana pembelajaran yang konkret.

Menariknya, SMA BPI 1 Bandung menyediakan ruang audio khusus tempat siswa bisa langsung belajar dan mengelola siaran radio secara profesional.

Walaupun jurnalistik radio tidak masuk dalam pelajaran inti di kelas, pihak sekolah tetap memberikan fasilitas dan perhatian penuh agar siswa bisa mengeksplorasi minat dan bakatnya. Dukungan seperti ini sangat penting karena dapat membuka peluang karier di bidang jurnalistik bagi siswa di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana minat siswa-siswi SMA BPI 1 Bandung terhadap dunia jurnalistik, khususnya dalam bentuk jurnalistik radio. Dengan menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi siswa tentang kegiatan ini, diharapkan hasilnya dapat menjadi langkah awal dalam mengembangkan minat dan pengetahuan mereka secara lebih mendalam.

Di SMA BPI 1 Bandung, kegiatan jurnalistik radio terwadahi dalam komunitas bernama Radio B One. Radio ini dikelola oleh siswa kelas 10 yang mendapatkan pembinaan langsung dari penyiar profesional. Setiap siswa kelas 10 diwajibkan mengikuti program broadcasting yang berlangsung di ruang audio, yang telah terhubung dengan seluruh ruang kelas. Radio B One sudah mengudara sejak 2011, dan hingga kini telah berjalan hampir 12 tahun.

Isi siarannya beragam, mulai dari berbagi tips ringan, hingga memutar lagu-lagu yang diminta oleh siswa melalui akun resmi mereka. Sebagai radio komunitas, Radio B One tidak hanya menyampaikan informasi untuk warga sekolah, tetapi juga bisa diakses oleh masyarakat luas. Hal ini membedakannya dari radio komersial yang lebih fokus pada rating dan iklan di radio B One lebih menekankan fungsi informatif bagi komunitasnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman para siswa anggota Radio B One. Fokusnya adalah untuk mendeskripsikan bagaimana mereka memahami dan memaknai kegiatan jurnalistik radio berdasarkan sudut pandang pribadi.

Melalui wawancara mendalam, penelitian ini menggali perspektif unik para siswa terhadap dunia jurnalistik yang mereka jalani. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada fakta bahwa Radio B One memiliki pemancar mandiri yang memungkinkan siaran mereka didengar oleh khalayak luas, melampaui lingkup sekolah.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah di uraikan, penelitian ini dapat difokuskan untuk mengetahui bagaimana pemahaman, pemaknaan, pengalaman, anggota Radio B One tentang jurnalistik radio. Permasalahan ini dirangkum menjadi tiga fokus, diantaranya:

1. Bagaimana pemahaman Siswa anggota Radio B One di SMA BPI 1 Bandung mengenai jurnalistik radio?
2. Bagaimana pemaknaan Siswa anggota Radio B One di SMA BPI 1 Bandung mengenai jurnalistik radio?
3. Bagaimana pengalaman Siswa anggota Radio B One di SMA BPI 1 Bandung mengenai jurnalistik radio?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah di uraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana pemahaman Siswa anggota Radio B One di SMA BPI 1 Bandung mengenai jurnalistik radio.
2. Menjelaskan bagaimana pemaknaan Siswa anggota Radio B One di SMA BPI 1 Bandung mengenai jurnalistik radio.
3. Menjelaskan bagaimana pengalaman Siswa anggota Radio B One di SMA BPI 1 Bandung mengenai jurnalistik radio.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang digunakan dalam penelitian ini menjadi dua macam, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini bertujuan dapat menunjukkan sejauh apa pemahaman, pengalaman dan pemaknaan terhadap siswa SMA anggota Radio B One di SMA BPI 1 Bandung tentang jurnalistik radio. Selain itu juga penelitian ini diharapkan menambah referensi dan wawasan untuk jurusan ilmu komunikasi khususnya jurnalistik.

2. Kegunaan secara praktis

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menjadi acuan bagi siswa anggota radio B One di SMA BPI 1 Bandung untuk memahami bagaimana kegiatan jurnalistik radio, supaya kegiatan jurnalistik radio disekolah menjadi lebih maju kedepannya.

E. Landasan Pemikiran

1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya sangat penting untuk dijadikan acuan dalam memahami persamaan maupun perbedaan dengan fenomena yang sedang diteliti saat ini. Oleh karena itu, pada bagian berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan. Penelitian-penelitian ini akan dianalisis dari sisi permasalahan yang diangkat, teori yang digunakan, hingga pendekatan metodenya. Dengan begitu, peneliti bisa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai posisi penelitian ini dibandingkan dengan studi sebelumnya.

Penelitian Sebelumnya dilakukan oleh Raden Aldi Ridwan Surianata, (2019), Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Judul Penelitian "*Jurnalistik radio di Sekolah Menengah Atas: Studi fenomenologi pada siswa anggota Radio B one di SMA Negeri 1 Cileunyi*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman siswa anggota Radio sacil di SMA Negeri 1 Cileunyi mengenai jurnalistik radio, mendeskripsikan pemaknaan siswa anggota Radio sacil di SMA Negeri 1 Cileunyi mengenai jurnalistik radio, mendeskripsikan pengalaman siswa anggota Radio sacil di SMA Negeri 1 Cileunyi mengenai jurnalistik radio.

Hasil dari penelitian ini, pemahaman Jurnalistik Radio sebagai media massa, bersifat auditori, menyediakan dan menjadi pusat informasi, jurnalistik radio sebagai profesi, jurnalistik radio memiliki peran untuk menghibur, juga menambah wawasan. Pemaknaan Jurnalistik Radio sebagai pembentukan kepribadian dan sebagai prestasi belajar. Pengalaman Jurnalistik Radio, mereka melakukan kegiatan secara autodidak dan lebih senang berkegiatan siaran dengan secara langsung kelapangan menggunakan ruangan audio, dibandingkan hanya menikmati hasil siarannya saja.

Penelitian lain dilakukan oleh Yhusanti Pratiwi Sagoyo, (2012) Universitas Negeri Padjajaran Bandung. Judul penelitian "*Pemaknaan dan Penerapan Jurnalistik oleh pelajar SMA Partisipan Rubrik My School Page di Majalah Hai*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelajar yang berpartisipasi dalam rubrik "*My Page School*" di majalah Hai. Hasil dari penelitian ini, siswa yang berpartisipasi dalam rubrik "*My Page School*" di majalah Hai melakukan kegiatan jurnalistik melalui eksternalisasi, obyektifitas dan internalisasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Juang Restu Akbar, (2018) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Judul penelitian "*Pemahaman Wartawan Galamedia Mengenai Kode Etik Jurnalistik: Studi Fenomenologi Pemahaman Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 tahun 2006*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman wartawan Galamedia mengenai Kode Etik Jurnalistik dari aspek kognisi, afeksi dan konasi. Hasil dari penelitian ini, wartawan di Galamedia memahami dalam pentingnya mentaati Kode Etik Jurnalistik khususnya pada pasal 2 serta aturan yang ada pada Kode Etik lainnya.

Kemudian penelitian lain dilakukan oleh Zantina Isaura Kirana, (2018) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Judul penelitian “Kegiatan Jurnalistik di Sekolah Menengah : Kegiatan Jurnalistik di SMA Negeri 1 Garut dan SMK 2 Negeri Garut”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan jurnalistik di kedua sekolah dan membandingkan kegiatan jurnalistik di kedua sekolah. Hasil dari penelitian ini, SMA Negeri 1 Garut dan SMK Negeri 2 Garut menjalankan proses jurnalistik yang sesuai seperti media besar.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Devita Putri Hartanti, 2018, Universitas Muhamaddiyah Surakarta. Judul Penelitian “Kegiatan Ekstrakurikuler Jurnalistik Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis di SDIT Nur Hidayah Surakarta tahun 2018”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi fenomenologi. Hasil dari penelitian ini mengembangkan bakat, potensi, minat, serta kemampuan dalam penulisan.



Tabel 1.1 PENELITIAN TERDAHULU

NO	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1	Raden Aldi Ridwan Surianta, 2019	Jurnalistik radio di Sekolah Menengah Atas: Studi fenomenologi pada siswa anggota Radio B one di SMA Negeri 1 Cileunyi	Metode pendekatan penelitian kualitatif, yang menggunakan paradigma alamiah sebagai sumber data langsung.	Pemahaman Jurnalistik Radio sebagai media massa, dan menjadi pusat informasi, jurnalistik radio sebagai profesi, untuk menghibur dan menambah wawasan. Pemaknaan Jurnalistik Radio sebagai pembentukan kepribadian dan sebagai prestasi belajar. Pengalaman Jurnalistik Radio,	Persamaannya terletak pada pembahasan siswa SMA dan metodologi fenomenologi sedangkan perbedaannya terletak di objek penelitiannya.

				melakukan siaran dengan secara langsung kelapangan menggunakan ruangan audio.	
2	Yhusanti Pratiwi Sagoyo, 2012	Pemaknaan dan Penerapan Jurnalistik oleh pelajar SMA Partisipan Rubrik <i>My School Page</i> di Majalah Hai	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi fenomenologi.	Siswa yang berpartisipasi dalam rubrik " <i>My Page School</i> " di majalah Hai melakukan kegiatan jurnalistik melalui eksternalisasi, obyektifitas dan internalisasi.	Persamaannya terletak pada pembahasan siswa SMA dan metode fenomenologi sedangkan perbedaannya terletak di objek penelitiannya.
3	Juang Restu Akbar, 2018	Pemahaman Wartawan Galamedia Mengenai Kode Etik Jurnalistik: Studi	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi fenomenologi	wartawan di Galamedia memahami dalam pentingnya mentaati Kode Etik Jurnalistik	Persamaannya terletak pada pembahasan siswa SMA dan metode fenomenologi sedangkan

		Fenomenologi Pemahaman Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 tahun 2006		khususnya pada pasal 2 serta aturan yang ada pada Kode Etik lainnya.	perbedaannya terletak di objek penelitiannya.
4	Zantina Isaura Kirana, 2018	Kegiatan Jurnalistik di Sekolah Menengah : Kegiatan Jurnalistik di SMA Negeri 1 Garut dan SMK 2 Negeri Garut	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	SMA Negeri 1 Garut dan SMK Negeri 2 Garut menjalankan proses jurnalistik yang sesuai seperti media besar	Persamaannya terletak pada pembahasan siswa SMA sedangkan perbedaannya terletak di metode penelitian dan objek penelitiannya.
5	Devita Putri Hartanti, 2018	Kegiatan Ekstrakuliker Jurnalistik Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis di SDIT Nur Hidayah	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi fenomenologi.	Kegiatan ekstrakulikuler jurnalistik di SDIT Nur Hidayah Surakarta bertujuan untuk mengembangkan bakat, potensi,	Persamaannya terletak pada pembahasan siswa SMA dan metode fenomenologi sedangkan perbedaannya

		Surakarta tahun 2018		minat, serta kemampuan dalam penulisan	terletak di objek penelitiannya.
--	--	-------------------------	--	--	-------------------------------------

2. Landasan Teori

Untuk memperkuat masalah yang akan diteliti, ditemukan teori yang akan menjelaskan sebuah definisi, dan berhubungan dengan penelitian.

a. Teori Fenomenologi

Istilah fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti sesuatu yang menampilkan diri, dengan akar kata Latin *phaenesthai*. Secara sederhana, fenomenologi bisa dipahami sebagai ilmu yang mencoba menggambarkan dan memahami apa yang dirasakan, dipersepsikan, dan disadari oleh seseorang dalam pengalaman langsungnya. Dalam pendekatan ini, persepsi dipandang sebagai sumber pengetahuan yang diyakini dan tidak diragukan. Namun, agar persepsi itu benar-benar utuh dan konkret, perlu dilengkapi dengan tujuan kesadaran dan pengalaman inderawi.

Sebagai metode penelitian, fenomenologi berfungsi untuk membangun pemahaman atas realitas dari perspektif mereka yang mengalaminya secara langsung. Artinya, makna dibentuk berdasarkan sudut pandang individu sebagai pelaku sosial yang terlibat dalam peristiwa tertentu. Pemahaman ini bersifat personal, karena berasal dari interpretasi subjektif tiap individu terhadap pengalaman hidupnya. Fenomenologi berangkat dari keyakinan bahwa manusia

secara aktif menafsirkan dunia di sekitarnya dan memberi makna terhadap apa yang mereka alami.

b. Teori Fenomenologi Alfred Schutz.

Menurut Schutz, kehidupan sosial sehari-hari selalu bersifat intersubjektif yang artinya, dijalani dan dipahami bersama oleh banyak individu dan sarat akan makna. Dengan kata lain, setiap tindakan atau pengalaman yang ditunjukkan seseorang merupakan cerminan dari pengalaman batin yang mendalam serta pemahaman pribadi terhadap makna dari apa yang mereka alami. Dalam pandangan ini, realitas sosial tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari cara individu memberi makna melalui proses pemahaman yang disebut *verstehen*. (Waters, 1994:32)

Dalam bukunya *The Phenomenology of the Social World*, Alfred Schutz mencoba menjembatani antara pemikiran fenomenologi dan sosiologi. Ia melakukannya dengan mengkritisi karya-karya Max Weber dari sudut pandang fenomenologis. Schutz berpendapat bahwa ketika kita menerapkan reduksi fenomenologis yaitu mengesampingkan semua pengetahuan kita sebelumnya tentang dunia yang tersisa adalah apa yang ia sebut sebagai arus pengalaman *stream of experience*.

Menurut Schutz, cara paling dasar di mana kita mengalami dunia adalah melalui aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang terus berlangsung dan diterima melalui pancaindra. Jadi, realitas sosial tidak datang secara utuh sekaligus, tetapi terbentuk dari potongan-potongan pengalaman yang kita rasakan dan maknai secara terus-menerus. (Craib, 1986:128; Farid, 2018:34)

c. Teori Interaksi Simbolik

Salah satu teori yang turut mendukung kajian ini adalah teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Menurut Mead, seperti yang dijelaskan oleh Nurhadi (2015:42), manusia memiliki kemampuan untuk merespons simbol-simbol dalam proses interaksi sosial. Artinya, saat individu berinteraksi satu sama lain, mereka tidak hanya bertukar kata atau tindakan, tetapi juga saling menafsirkan makna dari simbol-simbol yang digunakan.

Untuk lebih jauh, Mead menjelaskan bahwa individu tidak hanya mampu bertindak terhadap orang lain, tetapi juga terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, seseorang bisa menjadikan dirinya sebagai objek dalam tindakannya, sebagaimana ia memperlakukan orang lain. Konsep diri terbentuk melalui proses ini—yakni melalui interaksi sosial dan definisi bersama yang dibangun dengan orang-orang di sekitarnya. Diri, menurut Mead, tidak muncul begitu saja, melainkan hasil dari proses sosial yang dinamis.

F. Landasan Konseptual

Dalam penelitian ini, fokus utamanya terletak pada pengalaman, pemaknaan, dan pemahaman yang dimiliki oleh para partisipan yang menjadi inti dari kajian ini. Konsep dasar penelitian disusun berdasarkan pendekatan studi fenomenologi, dengan objek penelitian siswa-siswi SMA BPI 1 Bandung yang terlibat dalam kegiatan jurnalistik radio.

Untuk mendukung pemahaman yang utuh terhadap topik ini, pembahasan akan mencakup beberapa aspek penting, yaitu dunia jurnalistik secara umum, jurnalistik radio sebagai medium spesifik, serta karakteristik remaja SMA sebagai subjek utama dalam penelitian ini.

1. Jurnalistik

Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda, *journalistiek*. Dalam bahasa Inggris, istilah yang serupa adalah *journalism* atau *journalistic*, yang secara harfiah berarti harian atau setiap hari. Secara umum, jurnalistik merujuk pada aktivitas yang dilakukan secara rutin dalam mencatat dan menyampaikan informasi.

Menurut Onong U. Effendi (1986:6), jurnalistik adalah keterampilan atau kegiatan yang mencakup proses pengelolaan informasi menjadi berita, dimulai dari peliputan di lapangan hingga penyusunan berita yang siap disampaikan kepada publik. Informasi yang diangkat bisa berasal dari berbagai peristiwa, baik besar maupun kecil, pendapat pribadi, atau aktivitas organisasi. Selama hal tersebut dinilai memiliki nilai berita dan mampu menarik perhatian pembaca, pendengar, atau penonton, maka informasi itu dapat diolah menjadi konten jurnalistik yang layak dipublikasikan. (Muhtadi, 2018:16).

Menurut Sumadiria (2005:3), secara teknis, jurnalistik dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang mencakup proses menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, hingga menyajikan dan menyebarkan informasi atau berita kepada masyarakat. Proses ini dilakukan melalui media yang terbit secara berkala, dengan

tujuan menjangkau audiens seluas mungkin dan dalam waktu yang secepat-cepatnya.

2. Jurnalistik Radio

Radio termasuk dalam kategori media komunikasi massa, karena mampu menjangkau banyak orang secara luas dan serentak. Radio memiliki berbagai fungsi mulai dari menyampaikan informasi, memberikan edukasi, membujuk, hingga menghibur pendengarnya. Dalam menyampaikan pesan-pesannya, radio bisa menggunakan berbagai model komunikasi, baik satu arah maupun dua arah.

Menurut Astuti (2017:39), model komunikasi satu arah memosisikan radio sebagai sumber tunggal informasi, di mana pendengar hanya menerima pesan tanpa ada interaksi. Dalam model ini, pendengar dianggap pasif. Sementara itu, model dua arah memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik. Radio tidak hanya berbicara, tetapi juga membuka ruang bagi pendengar untuk merespons dan berinteraksi, menjadikannya komunikator yang aktif bersama audiens yang juga aktif terlibat.

3. Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA)

Menurut Rini (2012:61), masa remaja adalah fase dalam kehidupan seseorang yang ditandai oleh banyak perubahan secara emosional, fisik, minat, hingga pola perilaku. Masa ini juga sering kali diwarnai dengan berbagai tantangan dan permasalahan, seperti yang pernah dijelaskan oleh Hurlock (1998). Karena itu, remaja sangat membutuhkan peran orang-orang di sekitarnya untuk memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan. Tujuannya agar mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menghadapi persoalan hidupnya sendiri.

Dalam hal ini, keluarga memegang peranan penting sebagai pihak terdekat yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian remaja untuk masa depan mereka. Terutama bagi siswa SMA, bimbingan masih sangat dibutuhkan agar mereka bisa memperoleh pengalaman hidup yang berarti pengalaman yang kelak akan menjadi bekal dalam memahami kehidupan lebih dalam.

Dari sinilah ketertarikan peneliti muncul, untuk memahami lebih jauh bagaimana seorang remaja memaknai dan menceritakan pengalaman-pengalaman hidupnya selama masa pencarian jati diri tersebut.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan dalam lingkungan sekolah SMA BPI 1 Bandung yang beralamat di Jalan Burangrang Nomor.8, Lengkong, Bandung, Jawa Barat 40262. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan SMA BPI 1 Bandung memiliki B One yang sudah terbentuk selama hampir dua belas tahun. Radio di SMA ini memanfaatkan ruangan audio yang disambungkan kabel ke semua kelas untuk melakukan siaran.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah n. Paradigma alamiah bersumber mula-mula dari pandangan Max Weber yang diteruskan oleh Irwin Deutcher, dan yang lebih dikenal dengan pandangan fenomenologi. Fenomenologi berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun

bertindak orang-orang itu yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri. (Nurhadi, 2015:8)

Penelitian naturalistik adalah perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis lingkungan. Teknik-teknik lain pengumpulan data juga digunakan, seperti wawancara dengan informan, pemetaan lokasi dan analisis artefak. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menggunakan definisi yang sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif menggunakan penafsiran yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah penelitiannya. (Mulyana, 2018:7)

3. Metode Penelitian

Metode yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana seseorang memaknai pengalaman hidupnya secara subjektif—bukan hanya melihat apa yang tampak di permukaan, tetapi juga memahami makna yang tersembunyi di balik pengalaman tersebut.

Fenomenologi berangkat dari keyakinan bahwa realitas objektif tidak berdiri sendiri, melainkan selalu hadir dalam kesadaran individu yang mengalaminya. Karena itu, metode ini menempatkan pengalaman sehari-hari sebagai sumber penting untuk memahami cara seseorang melihat, merasakan, dan menafsirkan dunia di sekitarnya. Dengan kata lain, fenomenologi tidak hanya mencari tahu apa yang terjadi, tapi juga berusaha memahami bagaimana dan mengapa pengalaman itu memiliki makna tertentu bagi orang yang mengalaminya. (Campbell, 1944:233)

Fenomenologi merupakan pendekatan yang berfokus pada bagaimana struktur pengalaman dan kesadaran terbentuk dalam diri seseorang. Pendekatan ini berusaha memahami berbagai pengalaman yang dialami individu bagaimana mereka merasakannya, mengalaminya, dan terutama, makna apa yang mereka tarik dari pengalaman tersebut.

Yang menjadi perhatian utama dalam fenomenologi adalah pengalaman yang disadari benar-benar dirasakan dan disadari oleh seseorang dalam hidupnya. Dalam pendekatan ini, kesadaran dianggap selalu memiliki arah atau tujuan tertentu; artinya, seseorang tidak hanya menyadari, tapi selalu menyadari sesuatu.

Seperti dijelaskan oleh Holstein dan Gubrium, fenomenologi juga mengkaji bagaimana orang-orang dalam masyarakat membentuk, menyusun ulang, dan memberi makna terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, fenomenologi bukan hanya soal apa yang dialami, tapi juga tentang bagaimana pengalaman itu diinterpretasikan oleh individu dalam konteks sosialnya. (Farid, 2018:107 ; Denzin dan Lincoln, 2009:336).

Fenomenologi adalah pendekatan yang berusaha memahami inti dari kesadaran manusia bagaimana seseorang benar-benar merasakan, menghayati, dan mengalami sesuatu secara langsung. Pendekatan ini juga mencoba menggali makna ideal dari berbagai objek atau peristiwa, yang selalu berkaitan dengan kesadaran seseorang terhadap hal tersebut.

Menurut Collin Finn (1977:103), fenomenologi adalah proses penelitian yang menekankan pada pentingnya makna atau *meaningfulness*. Setiap peristiwa atau objek yang dianggap bermakna, selalu melibatkan individu yang mengalami dan

menginterpretasikannya. Karena itulah, dalam fenomenologi, subjektivitas individu dianggap sangat penting, karena dari sanalah realitas sosial dibentuk dan dimaknai.

Dengan kata lain, untuk benar-benar memahami suatu fenomena, kita tidak bisa hanya melihat fakta luarnya saja—kita juga harus masuk ke dalam dunia batin orang yang mengalaminya, karena di sanalah letak makna sesungguhnya. (Farid, 2018:109)

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini mengumpulkan data kualitatif sebagai sumber utama. Data yang dikaji berfokus pada bagaimana para siswa yang tergabung dalam Radio B One memahami, memaknai, dan mengalami langsung kegiatan jurnalistik radio. Dengan kata lain, penelitian ini ingin menangkap suara dan sudut pandang siswa secara mendalam terkait pengalaman mereka di dunia jurnalistik radio sekolah.

b. Sumber Data

Sumber utama data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan. Selain itu, data juga dilengkapi dengan berbagai bentuk dokumentasi tertulis serta pengamatan langsung terhadap tindakan dan aktivitas informan di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer yang berasal langsung dari informan, dan data sekunder yang berupa dokumen atau sumber pendukung lainnya yang relevan.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer menajadi sumber data utama dari penelitian yang dilakukan, yakni melakukan survei, observasi dan wawancara mendalam dengan informan anggota radio B One.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data dalam penelitian ini juga diperkaya dengan berbagai referensi tambahan, seperti skripsi-skripsi terdahulu yang memiliki topik atau konteks penelitian serupa. Selain itu, digunakan pula buku-buku teori, jurnal ilmiah, dokumen studi pustaka, artikel, serta berbagai sumber pendukung lainnya yang membantu memperkuat landasan dan analisis dalam studi ini.

5. Penentuan Informan

a. Informan

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan utama adalah siswa-siswi yang tergabung dalam Radio B One di SMA BPI 1 Bandung. Mereka dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas jurnalistik radio di lingkungan sekolah. Dengan pengalaman mereka yang nyata di lapangan, para anggota Radio B One menjadi sumber informasi yang sangat relevan dan penting untuk menggambarkan bagaimana praktik jurnalistik radio dijalani dan dimaknai oleh remaja di tingkat SMA.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian fenomenologi ini, jumlah informan yang dilibatkan mengacu pada pendapat Creswell sebagaimana dikutip dalam Kuswarno (2009:57). Menurut Creswell, studi fenomenologi idealnya melibatkan antara 5 hingga 25 orang informan. Berdasarkan pedoman tersebut, penulis memilih enam informan untuk dijadikan subjek penelitian.

Agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan pendekatan fenomenologi, informan yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria penting, antara lain:

1. Informan berada dalam satu lingkungan atau lokasi yang sama dalam hal ini, sekolah.
2. Mereka adalah individu yang mengalami langsung peristiwa atau fenomena yang menjadi fokus penelitian.
3. Mampu mengungkapkan kembali pengalaman tersebut secara jujur dan terbuka.
4. Bersedia secara sukarela menjadi bagian dari penelitian, dan bila diperlukan, memberikan persetujuan tertulis sebagai bentuk kesediaan menjadi informan.

Dengan memenuhi kriteria ini, diharapkan informasi yang diberikan oleh para informan benar-benar mencerminkan makna pengalaman mereka secara autentik. (Kuswarno, 2009:62)

6. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian fenomenologi, teknik pengumpulan data berfokus pada wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dan narasi pribadi (*narratives*), yang menjadi metode utama untuk menggali dan menggambarkan pengalaman hidup

para partisipan. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menangkap makna dari pengalaman yang benar-benar dialami oleh informan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain mendalami apa yang disebut sebagai *lifeworld* atau dunia kehidupan subjek penelitian ini juga penting dilengkapi dengan metode dokumentasi seperti dokumen tertulis, serta pendekatan visual seperti foto atau video yang relevan. Semua bentuk data ini bertujuan memperkaya pemahaman atas pengalaman informan.

Apa pun metode yang digunakan, peran peneliti fenomenologi bukan hanya sebagai pengumpul data, melainkan juga sebagai penghubung antara suara pendapat dan pengalaman para informan dengan masyarakat luas. Peneliti menjadi jembatan yang menerjemahkan pengalaman subjektif ke dalam bentuk pemahaman yang bisa dimengerti dan dihargai oleh orang lain. (Farid, 2018:46)

a. Observasi

Sebagai penelitian ilmiah, maka observasi yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi. Observasi dilakukan sebagai salah satu cara untuk melihat secara langsung bagaimana para informan menjalankan aktivitas jurnalistik radio di lingkungan sekolah. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat memahami perilaku, kebiasaan, dan interaksi yang muncul saat mereka terlibat dalam kegiatan tersebut di lapangan.

b. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian fenomenologi, metode utama dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti menggali pengalaman langsung dari informan dan mendengarkan cerita mereka dari sudut pandang orang pertama. Melalui wawancara semacam ini, makna yang terkandung dalam pengalaman hidup seseorang dapat diungkap secara lebih personal dan mendalam.

Menurut Creswell (2007), ada beberapa teknik yang umum digunakan dalam pengumpulan data fenomenologi, yaitu: wawancara mendalam, refleksi diri oleh partisipan, serta pengamatan terhadap realitas yang terjadi di luar konteks formal penelitian. Ketiga metode ini membantu peneliti memahami pengalaman manusia sebagaimana dirasakan dan dimaknai langsung oleh individu yang mengalaminya. Farid (2018:47)

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam. Dalam pendekatan fenomenologi, gambaran nyata dari lapangan sangat penting untuk memperkuat pemahaman atas pengalaman yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti juga menyertakan dokumentasi berupa lampiran foto kegiatan serta transkrip hasil wawancara.

Langkah ini dilakukan agar data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan fakta di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan dukungan dokumentasi yang konkret, peneliti bisa menyusun kesimpulan yang lebih valid dan sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh para informan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data melalui konsep triangulasi data. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi menjadi salah satu cara penting untuk menguji keandalan data dengan membandingkan dari berbagai sudut—baik dari sisi sumber, teknik pengumpulan, maupun waktu.

Namun, dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan secara terbatas, yaitu hanya pada aspek sumber data dan teknik pengumpulan data. Langkah ini dilakukan guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan yang dialami oleh para informan, sekaligus memperkuat kepercayaan terhadap temuan penelitian.

- 1) Triangulasi Sumber, untuk memeriksa keabsahan data yang akan dijadikan objek penelitian, dilakukan pada radio B One yang bersangkutan, siswa – siswi, guru, alumni, atau bahkan satpam sekolah, yang ikut andil dalam menyiarkan radio.
- 2) Triangulasi Teknik, dilakukan pengecekan kembali, bukan hanya dari hasil wawancara pada pihak yang bersangkutan dalam proses ini juga melakukan pengecekan dokumen, artikel lama atau pemberitaan yang memiliki konteks isu yang sama sebagai refensi dan penguat data yang akan diteliti.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, sehingga analisis data mengacu pada tahapan yang dijelaskan oleh Creswell dalam Kuswarno (2013:72). Langkah-langkah analisis tersebut dilakukan secara bertahap dan mendalam, di antaranya sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, peneliti memulai dengan menggambarkan secara menyeluruh pengalamannya sendiri yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Ini bertujuan untuk membuka ruang refleksi sebelum masuk ke pengalaman informan.
- b. Selanjutnya, peneliti menelaah hasil wawancara dan mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana informan memahami suatu topik. Proses ini disebut horisontalisasi, di mana setiap pernyataan dianggap memiliki nilai yang setara. Peneliti kemudian merinci pernyataan-pernyataan tersebut tanpa mengulang atau membiarkan data tumpang tindih.
- c. Setelah itu, peneliti mulai mengelompokkan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam unit-unit makna (*meaning units*), lalu mengembangkan penjabaran lebih rinci dan menyusun deskripsi tekstual (*textural description*) yang menggambarkan pengalaman yang dialami informan beserta contoh nyatanya.
- d. Peneliti kemudian merefleksikan isi wawancara, menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*) untuk menggali makna yang lebih dalam. Proses ini melibatkan pertimbangan terhadap berbagai sudut pandang dan cara berbeda dalam memahami fenomena tersebut.

- e. Dari seluruh proses ini, peneliti menyusun sebuah pemahaman utuh tentang makna dan esensi dari pengalaman yang diteliti secara individu maupun kolektif.
- f. Tahapan terakhir adalah menggabungkan semua hasil temuan dari pengalaman peneliti maupun informan ke dalam satu deskripsi utuh (*composite description*) yang menggambarkan keseluruhan makna fenomena secara mendalam.

Setelah seluruh proses tersebut selesai, peneliti kemudian mengorganisasi data sesuai dengan fokus rumusan masalah, dengan cara mengelompokkannya ke dalam unit-unit analisis yang relevan.

9. Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara terjun langsung kelapangan dan direncanakan akan dilaksanakan pada bulan November hingga Desember. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam *in-depth interview* yang ditujukan kepada anggota Radio B One di SMA BPI 1 Bandung. Teknik ini dipilih untuk memperoleh informasi yang komprehensif, mendalam, serta sesuai dengan konteks dan realitas yang dialami oleh partisipan penelitian.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yakni dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman responden dalam aktivitas Radio B One. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan berkualitas guna mendukung analisis yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, diharapkan data yang diperoleh dapat menggambarkan secara akurat dinamika, peran, serta dampak kegiatan radio di sekolah.

Tabel 1.2 JADWAL PENELITIAN

Bulan	Minggu Ke-1	Minggu Ke-2	Minggu ke-3	Minggu Ke- 4
Januari	Pengajuan Judul Penelitian	Pengumpulan data dan Penyusunan Proposal penelitian		
Agustus	Bimbingan Proposal Penelitian	Revisi Proposal penelitian		
September		Sidang Ujian Proposal Penelitian	Revisi Proposal Penelitian	
Oktober	Penyerahan SK kepada dosen pembimbing I dan II	Bimbingan <i>Outline</i> dan BAB	Bimbingan <i>outline</i> dan BAB 1	Bimbingan BAB 1
November	BAB 1 ACC	Bimbingan BAB II	BAB II ACC	Bimbingan BAB III
Desember	BAB III ACC	Wawancara	Bimbingan BAB IV	BAB IV ACC
Januari	Bimbingan Abstrak	Sidang Skripsi		